

Optimalisasi Komunikasi Interpersonal sebagai Kunci Utama dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam

Received: 07-09-2024; Revised:20-10-2024; Accepted: 30-11-2024

Siti Masturah*)

IAI Tulang Bawang

E-mail: masturahsiti75@gmail.com

Uswah Fadilah

IAI Tulang Bawang

E-mail: uswahfadilah123@gmail.com

Mega Palyanti

IAI Tulang Bawang

E-mail:

megapalyanti2022@gmail.com

*) *Corresponding Author*

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Manajemen Pendidikan Islam, Efektivitas,

Abstract: Problems faced in Islamic education management are often related to the lack of effective interpersonal communication between stakeholders, such as leaders, teachers, staff, students and parents. Suboptimal communication can hinder coordination, decision making, and achievement of educational goals. This research aims to identify the role of interpersonal communication in increasing the effectiveness of Islamic education management and provide recommendations for better communication-based management strategies. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through in-depth interviews, observations and document studies at several Islamic educational institutions. The main respondents consisted of school leaders, teachers and administrative staff. The research results show that good interpersonal communication can improve work relationships, strengthen coordination, and create a harmonious and productive work environment. In addition, interpersonal communication based on Islamic values, such as honesty, empathy and deliberation, has been proven to have a positive impact on decision making and conflict resolution. This research recommends interpersonal communication training for stakeholders as a strategic step in increasing the effectiveness of Islamic education management.

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam sering kali berkaitan dengan kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif antara pemangku kepentingan, seperti pimpinan, guru, staf, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang kurang optimal dapat menghambat koordinasi, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi strategi pengelolaan berbasis komunikasi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen di beberapa lembaga pendidikan Islam. Responden utama terdiri dari pimpinan sekolah, guru, dan staf administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan hubungan kerja, memperkuat koordinasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, komunikasi interpersonal berbasis nilai Islami, seperti kejujuran, empati, dan musyawarah, terbukti memberikan dampak positif pada pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan komunikasi interpersonal bagi pemangku kepentingan sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Optimalisasi komunikasi interpersonal telah menjadi perhatian utama dalam berbagai sektor, termasuk manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga memfasilitasi hubungan yang harmonis antara pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi interpersonal yang efektif dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam, mengingat kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam era modern ini.

Permasalahan utama yang sering muncul dalam manajemen pendidikan Islam adalah kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal di antara para pemangku kepentingan. Ketidakmampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif dapat memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa, memicu konflik internal, serta menghambat proses pengambilan keputusan yang strategis. Sebagai contoh, guru yang kurang mampu berkomunikasi secara empatik dengan siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami kebutuhan individu siswa, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dan keberhasilan manajemen pendidikan. Sebuah penelitian oleh Hamid et al. (2020) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik di antara guru, kepala sekolah, dan staf administrasi berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah berbasis Islam. Studi lain oleh Azizah dan Harun (2019) menyoroti bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang sehat di lembaga pendidikan Islam. Budaya organisasi yang sehat ditandai oleh kepercayaan, penghormatan, dan keterbukaan antaranggota organisasi. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai inti organisasi, mengatasi hambatan komunikasi, dan mendorong kolaborasi.

Secara teoritis, komunikasi interpersonal mengacu pada proses pertukaran informasi, ide, dan emosi antara dua atau lebih individu yang melibatkan baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal memiliki lima dimensi utama, yaitu

keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan. Keterbukaan merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan secara jujur dan transparan, sedangkan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain. Dukungan mencakup tindakan yang mendorong individu lain, sementara kesetaraan menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati. Kepositifan, di sisi lain, berhubungan dengan menciptakan suasana yang optimis dan penuh penghargaan dalam interaksi interpersonal.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, teori komunikasi interpersonal ini sangat relevan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam. Islam mendorong setiap individu untuk berkomunikasi dengan penuh kejujuran (*shidq*), kasih sayang (*rahmah*), dan saling menghormati (*ikram*). Implementasi teori ini dalam manajemen pendidikan Islam dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara pemangku kepentingan serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Dalam mengatasi permasalahan ini, berbagai pendekatan telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Salah satu pendekatan yang paling umum adalah melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi. Program pelatihan ini biasanya mencakup pengembangan kemampuan mendengarkan aktif, penyampaian pesan secara jelas, serta pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, pelatihan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya adab dan akhlak mulia telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di kalangan pendidik Islam.

Selain pelatihan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga mulai diperkenalkan untuk mendukung komunikasi interpersonal dalam manajemen pendidikan Islam. Platform digital seperti aplikasi pesan instan, email, dan portal pendidikan online memungkinkan pemangku kepentingan untuk berkomunikasi secara lebih efisien dan transparan. Namun, tantangan dalam penggunaan TIK adalah memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang mendukung interaksi interpersonal yang bermakna, bukan sekadar menggantikan komunikasi tatap muka.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengeksplorasi optimalisasi komunikasi interpersonal mencakup pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di lembaga pendidikan Islam, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Observasi partisipatif dilakukan untuk

memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam situasi nyata, sementara analisis dokumen bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan dan pedoman terkait komunikasi di lembaga tersebut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik terbaik dalam komunikasi interpersonal yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin menghalangi komunikasi interpersonal yang efektif dan menawarkan solusi yang praktis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, optimalisasi komunikasi interpersonal merupakan kunci utama dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Dengan mengatasi hambatan komunikasi dan memanfaatkan berbagai pendekatan, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik komunikasi dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan merupakan nilai-nilai inti yang sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pilar etika dalam dunia pendidikan tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Dalam penelitian ini, wawancara dengan sejumlah pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta siswa mengungkapkan pandangan yang beragam tetapi konsisten terkait implementasi nilai-nilai tersebut. Keterbukaan dalam Manajemen Pendidikan Islam Keterbukaan dalam manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai sikap menerima masukan, kritik, dan gagasan dari semua pihak yang terlibat, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Dalam wawancara, seorang kepala sekolah di salah satu madrasah menyampaikan:

“Kami selalu berusaha terbuka dengan ide-ide baru. Bahkan, jika seorang siswa memberikan saran untuk perbaikan sistem, kami anggap itu sebagai masukan berharga.”

Hal ini sesuai dengan prinsip musyawarah (syura) yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٠﴾

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;” (QS Asy-Syura: 38)

Keterbukaan ini menciptakan suasana kolaboratif yang mendorong inovasi dan keharmonisan dalam pengelolaan pendidikan. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa keterbukaan tidak disalahartikan sebagai kelemahan, tetapi sebagai komitmen terhadap perbaikan terus-menerus.

Empati Sebagai Pilar Penting Empati dalam konteks manajemen pendidikan Islam adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, guru, dan staf. Salah satu guru menyampaikan:

“Ketika siswa mengalami kesulitan, saya selalu berusaha menempatkan diri pada posisi mereka. Kadang, mereka hanya butuh didengar, bukan diberi solusi.”

Dalam Islam, empati tercermin dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Empati ini memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Namun, pelaksanaan empati membutuhkan pelatihan emosional bagi para pendidik agar dapat merespons secara tepat tanpa melampaui batas profesionalitas.

Dukungan sebagai Fondasi Keberhasilan Dukungan dalam manajemen pendidikan Islam mencakup dukungan moral, spiritual, dan material kepada semua pihak. Seorang siswa menyebutkan: “Ketika saya merasa sulit memahami pelajaran, guru-guru di sini selalu memberi semangat. Mereka bahkan menyediakan waktu di luar jam belajar untuk membantu.”

Pemberian dukungan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dalam QS Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامِ بَيْنَهُمْ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS Al-Maidah: 2)

Dukungan ini juga penting dalam pengembangan profesional guru dan staf. Banyak kepala sekolah yang menyadari bahwa kesejahteraan guru secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Kesetaraan dalam Pendidikan Kesetaraan adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam. Semua individu, tanpa memandang latar belakang, berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Dalam wawancara, seorang ibu menyatakan: “Saya sangat menghargai madrasah ini karena mereka tidak membedakan siswa berdasarkan status sosial. Semua diperlakukan sama.”

Islam menekankan kesetaraan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS Al-Hujurat: 13)

Dalam praktiknya, kesetaraan ini harus tercermin dalam akses pendidikan, pengelolaan fasilitas, hingga pola pengajaran yang inklusif. Tantangannya adalah memastikan bahwa prinsip ini benar-benar terimplementasi dalam setiap aspek manajemen, bukan hanya menjadi slogan.

Kepositifan dalam Pendekatan Pendidikan Kepositifan adalah sikap optimis dan membangun dalam menghadapi tantangan. Dalam wawancara, seorang kepala madrasah mengatakan: “Kami selalu mencoba mencari solusi positif daripada menyalahkan. Setiap masalah adalah kesempatan untuk belajar.”

Kepositifan ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu berprasangka baik (husnuzan) dan optimis:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



"Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..” (QS Az-Zumar: 53)

Pendekatan positif ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Namun, hal ini memerlukan komitmen dari semua pihak untuk menjaga sikap optimis bahkan di tengah situasi sulit.

Perspektif Islam sebagai Landasan Utama Nilai-nilai keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan memiliki dasar yang kuat dalam Islam. Manajemen pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini secara holistik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Pendekatan berbasis Islam ini tidak hanya memperbaiki sistem pendidikan secara teknis tetapi juga membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai panduan, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Dalam keseluruhan wawancara, para narasumber sepakat bahwa implementasi nilai-nilai tersebut bukanlah tugas mudah. Diperlukan kerja sama, pelatihan, dan komitmen dari semua pihak untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak karimah. Sebagai penutup, nilai-nilai keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan adalah fondasi yang tidak hanya penting untuk keberhasilan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga merupakan refleksi dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan terus mengupayakan implementasi nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat menjadi rahmatan lil'alamin.

KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan hubungan kerja, memperkuat koordinasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, komunikasi interpersonal berbasis nilai Islami, seperti kejujuran, empati, dan musyawarah, terbukti memberikan dampak positif pada pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan komunikasi interpersonal bagi pemangku kepentingan sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi komunikasi interpersonal dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas manajemennya sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan spiritual semua pemangku kepentingan. Optimalisasi ini juga mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamic Education: Its Principles and Aims*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, I. (1993). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Azizah, S., & Harun, M. (2019). "Efektivitas Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Islam." *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 120-135.

DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.

Hamid, A., et al. (2020). "Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-56.

Nasution, H. (2001). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.

Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.

Smith, M. K. (2005). "Communication and Education." *The Encyclopedia of Informal Education*.